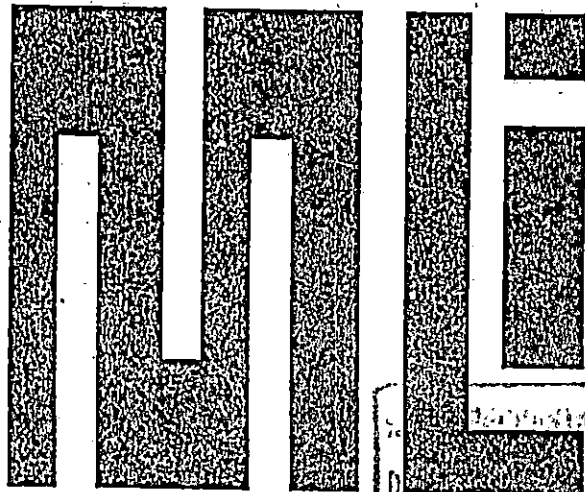


Kongres Linguistik Nasional XI

2005

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
D	29 AGUSTUS 2005
SUMBER BACA :	H
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	151 / k / 2005 - k, (2)
KLASIFIKASI :	499.221.1 uf

Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)
Komplek Perguruan Tinggi Air Tawar
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang
Sumatera Barat, 18 - 21 Juli 2005

Kerjasama
Masyarakat Linguistik Indonesia, Pusat Bahasa,
Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang Universitas Negeri Padang,
Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang Universitas Andalas
dan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang Universitas Bung Hatta

RELASI OBLIK BAHASA MINANGKABAU: Sebuah Kajian Tipologi Gramatikal¹

Oleh

Dr. Jufrizal, M.Hum.

(Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBSS Universitas Negeri Padang, Padang)

Abstract

Relational grammar introduces three types of grammatical relations which are categorized as the syntactical ones, namely subject (S), direct object (DO), and indirect object (IO). In addition, grammatical relations which belong to semantic ones are collectively called oblique relations (OBL). Grammatical relations such as locative, benefactive, instrumental, etc. are the oblique relations. The grammatical relations S, DO, IO, and OBL become important in the study of language typology and the cross-language studies. OBL relation has specific characteristics and needs to be studied typologically since they are the arguments of verb but do not have S or O properties (see Arka, 2002). This paper, which is based on a part of the writer's dissertation (Jufrizal, 2004), discusses the OBL in Minangkabau language typologically. The grammatical typology theories as mentioned by Comrie (1989), Alsina (1996), Dixon (1994), Palmer (1994), Butt et. al. (1999), Shibatani and Bynon (ed.) (1999), Artawa (1998), Arka (2002), Song (2001) are consulted as the theoretical bases. The main purpose of the discussion is to get typological description about OBL in Minangkabau language. The data were collected by means of field observation and library studies. Both spoken and written data were validated by informants. Based on the analysis, OBL relations of the Minangkabau language are those of prepositional noun phrase arguments. The testing of the OBL relations were done based on benefactive, locative, morphological causative, and comparative adjective constructions. The underlined prepositional noun phrases in the following constructions are the OBL relations of the local language:

- *Ali ma-agiak-an buku ka guru.*
- *Sudin mam-bali-an kue untuak adiak.*
- *Uhi ma-katak-an galeh di ateh meja.*
- *Pak Sudin mam-bukak-an pintu untuak kami.*
- *Bakar labiah cauliah dari (pado) Jidin.*

Key words/phrases: grammatical relations, oblique, grammatical typology, locative, benefactive, morphological causative, prepositional phrase

A. Pendahuluan

Pandangan tradisional membagi unsur kalimat menjadi dua bagian, yakni: *subjek* (apa yang dibicarakan) dan *predikat* (apa yang dibicarakan tentang sesuatu). Pendapat yang lebih mutakhir mengatakan bahwa kalimat terdiri atas predikator dengan satu argumen atau lebih. Dengan demikian, kalimat dapat dirumuskan sebagai: "Argumen – Predikator – Argumen". Dalam kajian tipologi, ada dua asumsi dasar tentang kalimat, yakni: (1) konsep struktur predikator dapat diperlakukan untuk semua bahasa; (2) kedua argumen (i) berbeda dalam hubungan semantisnya dengan predikator, dan (ii) keduanya berbeda satu dengan yang lain melalui pemarkah gramatikal (lihat Palmer, 1994:2). Lebih jauh, Palmer (1994:3,6—10) menjelaskan bahwa dalam kajian tipologi gramatikal, argumen dapat diidentifikasi pada lintas bahasa secara semantis. Pada kebanyakan struktur "dua-argumen", salah satunya dikatakan sebagai agen (*agent*) (pelaku) dan yang lainnya adalah pasien (*patient*) (penderita). Agen dan pasien dimarkahi secara gramatikal dalam bahasa yang berbeda dengan cara yang beragam. Agen dan pasien yang dimarkahi oleh fitur-fitur gramatikal tertentu dalam suatu bahasa merupakan apa yang disebut peran gramatikal

¹ Makalah disajikan pada Kongres Linguistik Nasional – Masyarakat Linguistik Indonesia (KLN-MLI) ke XI di Padang, pada tanggal 18—21 Juli 2005

(*grammatical role*). Sementara itu, konsep relasi gramatikal meliputi apa yang selama ini dikenal sebagai subjek dan objek (objek langsung dan objek tak langsung).

Blake (1991:1) menjelaskan bahwa relasi gramatikal dalam tatabahasa relasional (*relational grammar*) diperlakukan sebagai primitif (asali). Teori tatabahasa relasional memperkenalkan tiga jenis relasi gramatikal yang murni bersifat sintaktis, yakni subjek (S), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL) di samping relasi yang bersifat semantis, seperti lokatif, benefaktif, instrumental, dan sebagainya yang secara kolektif disebut relasi oblik (OBL). Analisis tipologis memerlukan pengkajian perihal relasi gramatikal yang menyangkut S, OL, dan OTL. Pencermatan dan penelaahan sifat-perilaku tipologis (tipologi gramatikal)² relasi gramatikal dalam satu bahasa dan secara lintas bahasa akan memberikan sumbangan berarti terhadap kajian bahasa, khususnya terhadap kajian tipologi gramatikal.

Banyak gejala kebahasaan yang menarik untuk diungkapkan dan ditelaah sehubungan dengan relasi-relasi gramatikal. Meskipun demikian, makalah ini membatasi pembahasannya pada sifat-perilaku relasi OBL BM secara tipologis. Kerangka teori yang digunakan untuk pengkajian tulisan ini didasarkan pada konsep dan teori tipologi gramatikal seperti dikemukakan oleh Comrie (1989), Alsina (1996), Dixon (1994), Palmer (1994), Butt dkk. (ed.) (1999), Artawa (1998), Song (2001). Pengujian tipologis sifat-perilaku gramatikal relasi OBL tersebut dilakukan pada konstruksi benefaktif, lokatif, kausatif morfologis, dan adjektival perbandingan. Makalah ini didasarkan pada sebagian hasil penelitian lapangan dan kajian pustaka yang dilaporkan dalam disertasi penulis (Jufriзал, 2004). Diharapkan penelaahan ini dapat memberikan informasi kebahasaan sehubungan dengan relasi OBL dalam BM.

B. Tinjauan Teoretis Sekilas tentang Relasi Oblik

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, tatabahasa relasional memperkenalkan tiga jenis relasi gramatikal yang murni bersifat sintaktis, yaitu S, OL, dan OTL. Di samping itu, ada pula relasi gramatikal bersifat semantis yang secara kolektif disebut relasi oblik (OBL). Relasi-relasi gramatikal yang bersifat semantis itu di antaranya lokatif, benefaktif, instrumental, dan sebagainya. Relasi sintaktis dianggap membentuk hierarki dengan penomoran 1, 2, 3 yang digunakan untuk menandai relasi yang bersangkutan:

S	OL	OTL	OBL
1	2	3	

(lihat lebih jauh Blake, 1990; Artawa, 2000; Djunaidi, 2000).

Relasi gramatikal yang bersifat semantis (yang secara kolektif disebut relasi OBL) tersebut merupakan kelompok argumen yang sulit didefinisikan. Umumnya, relasi OBL itu adalah argumen bukan subjek, dan juga merupakan bentuk morfosintaktis yang tidak sesuai (tidak layak) dikelompokkan sebagai relasi O. Relasi OBL tidak mengalami proses sintaktis seperti yang mempengaruhi O (misalnya dalam pemasifan). OBL umumnya berupa frasa preposisional (P_{prep}) (Butt dkk. (ed.) 1999:50). Dalam bahasa Inggris, misalnya, P_{prep} *to him* dalam contoh berikut ini dianalisis sebagai OBL dari pada sebagai OTL, karena frasa tersebut tidak ikut mengalami proses pemasifan dalam bahasa tersebut.

(1a) *She gave the book to him.*

'Dia (pr) memberikan buku itu kepadanya (ll)'

(1b) *The book was given to him.*

'Buku itu diberikan kepadanya (ll)'

² Penyebutan tipologi dalam tulisan ini adalah kajian tipologi bahasa yang menjadikan unsur dan faktor gramatikal sebagai dasar kajiannya (*grammatical typology*). Hal ini juga dimaksudkan untuk membedakannya dengan tipologi fungsional (*functional typology*).

Sejumlah verba dikelompokkan untuk OBL khusus, yakni diberi preposisi atau kasus. Contoh berikut ini adalah klausa bahasa Jerman (dikutip dari Butt dkk. (ed.), 1999:50):

- (2) *Der Fahrer denkt [an] seinen Traktor.*
 ART.NOM.sopir memikir Prep POS AK traktor
 'Sopir itu memikirkan tentang traktornya'

Verba lain yang dikelompokkan untuk mengambil OBL misalnya *put* (bahasa Inggris) yang menghendaki FPrep lokatif. Perhatikan contoh berikut ini (bahasa Inggris, dikutip dari Butt dkk. 1999:51).

- (3) *She put the box on the shelf /
 in the truck* (dan lain-lain yang sesuai)
 'Dia (pr) meletakkan kotak itu di atas rak /
 dalam truk (dan lain-lain yang sesuai)'

OBL sering pula menyerupai adjung (*adjunct*) (atau keterangan) dari segi bentuk. Untuk dapat membedakan OBL dari adjung hanya dengan mempertanyakan apakah unsur itu dikehendaki oleh predikat atau tidak. OBL lazimnya dikehendaki adanya oleh predikat (verbal), sedangkan adjung merupakan fungsi gramatikal yang tidak dikehendaki secara semantis oleh predikat verbal (lihat Butt dkk. (ed.), 1999:55). Yang lebih rumit lagi, ada argumen yang nampaknya seperti OBL, tetapi sebenarnya argumen itu adalah O. Ini dapat terjadi dengan verba tertentu (dalam bahasa Inggris, misalnya), di mana O dapat didahului oleh preposisi (lihat (4), tetapi kenyataannya argumen tersebut adalah O (bukan OBL) (dilihat berdasarkan kemampuannya untuk menduduki fungsi subjek pada konstruksi turunan pasif; proses yang hanya mempengaruhi relasi gramatikal O dalam bahasa Inggris) (Butt dkk. (ed.), 1999: 51; Alsina, 1996:55-57).

- (4a) *Our employees frequently refer to this document.*
 'Karyawan kami sering merujuk ke dokumen ini'
 (4b) *This document is frequently referred to by our employees.*
 'Dokumen ini sering dirujuk oleh karyawan kami'

Arka (2002:2) menjelaskan bahwa OBL merupakan argumen verba yang secara sintaktis bukan merupakan S dan bukan pula merupakan O. OBL biasanya dimarkahi oleh pre/posposisi. OBL tersebut dikatakan argumen karena dia mencerminkan partisipan penting yang kehadirannya dikehendaki oleh verba (predikat verbal). Dengan demikian, agen pada klausa pasif, misalnya, adalah relasi OBL. Kehadiran OBL kadang-kadang bersifat manasuka (walaupun tidak harus), sehingga OBL itu mirip pula dengan keterangan (*adjunct*). Secara gramatikal dan semantis, beda OBL dengan keterangan adalah bahwa kehadiran OBL dikehendaki oleh verba sedangkan kehadiran keterangan tidak demikian halnya. Sebagai contoh, lokatif '*di meja*' pada klausa '*Dia menaruh buku di atas meja*', adalah OBL, karena secara semantis verba '*taruh*' menghendaki relasi semantis lokatif. Sementara itu, lokatif '*di dapur*' pada klausa '*Dia makan nasi di dapur*' bukanlah argumen yang dikehendaki kehadirannya oleh verba. Dengan kata lain, *di dapur* bukanlah bagian (makna) dari verba '*makan*'; perannya hanyalah memberikan keterangan tambahan.

C. Relasi Oblik Bahasa Minangkabau

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, pemeriksaan sifat-perilaku tipologis gramatikal OBL dalam BM dilihat berdasarkan konstruksi benefaktif, lokatif, kausatif morfologis, dan konstruksi adjektival perbandingan. Konstruksi (dalam hal ini konstruksi klausa dasar verbal) benefaktif dan lokatif merupakan sebagian dari konstruksi aplikatif. Konstruksi lain yang termasuk ke dalam konstruksi aplikatif adalah instrumental, sumber, dan penerima (lihat Artawa, 1998;

Jufriзал, 2004). Berikut ini adalah penelaahan relasi OBL dalam BM yang dilihat berdasarkan konstruksi benefaktif, lokatif, kausatif morfologis, dan konstruksi (klausa) adjektival dalam bentuk perbandingan.

(1) Relasi Oblik Bahasa Minangkabau pada Konstruksi Benefaktif

Dalam buku-buku rujukan tipologi gramatikal atau kajian perbandingan lintas bahasa, istilah aplikatif dan benefaktif digunakan untuk merujuk ke unsur gramatikal khusus – afiks-afiks verbal yang menaikkan valensi pada kasus sebelumnya dan bentuk-bentuk nominal yang mengungkapkan pengguna (benefisieri) pada kasus berikutnya. Shibatani (dalam Shibatani dan Thompson (ed.), 1996) menyatakan bahwa ‘benefaktif’ atau lengkapnya ‘konstruksi benefaktif’ adalah konstruksi yang di dalamnya pengguna ditandai sebagai argumen dari verba. Namun argumen tersebut tidak mengalami proses sintaktis apabila terjadi pemasifan sebagaimana dialami oleh argumen berelasi O. Oleh karena itu, argumen pengguna dalam konstruksi benefaktif termasuk relasi-relasi yang bersifat semantis. Relasi seperti itulah yang dikatakan sebagai relasi OBL. Contoh-contoh berikut ini memperlihatkan sifat-perilaku OBL tersebut pada konstruksi benefaktif BM.

- (5a) *Sudin mam-bali-an kue untuak adik.*
Sudin AKT-beli-BEN kue untuk adik
‘Sudin membelikan kue untuk adik’
- (5b) *Kue di- bali-an (dek) Sudin untuak adik.*
Kue PAS-beli-BEN (oleh) Sudin untuk adik
‘Kue dibelikan oleh Sudin untuk adik’
- (5c) *Kue di- bali-an untuak adik dek Sudin.*
Kue PAS-beli-BEN untuk adik oleh Sudin
‘Kue dibelikan untuk adik oleh Sudin’
- (5d) *Untuak adik di- bali-an kue dek Sudin.*
Untuk adik PAS-beli-BEN kue oleh Sudin
‘Untuk adik dibelikan kue oleh Sudin’
- (5e) *Untuak adik kue di- bali-an dek Sudin.*
Untuk adik kue PAS-beli-BEN oleh Sudin
‘Untuk adik kue dibelikan oleh Sudin’
- (5f)* *Adiak di-bali-an untuk kue dek Sudin.*
Adik PAS-beli-BEN untuk kue oleh Sudin
‘Adik dibelikan untuk kue oleh Sudin’

Berdasarkan serangkaian contoh konstruksi benefaktif di atas, frasa nomina berpreposisi (FNPrep) *untuak adik* merupakan argumen benefisieri (pengguna) yang kehadirannya dikehendaki oleh verba *mambalian* ‘membelikan’. Kehadirannya bersifat semantis; sifat-perilaku semantis verba *mambalian* menghendaki argumen pengguna yang dimarkahi oleh preposisi *untuak* ‘untuk’. Argumen FNPrep pada klausa benefaktif tersebut yang dikatakan bersifat semantis itu ditunjukkan oleh ketidakberterimaan konstruksi pasif (5f) (ditandai oleh tanda asterik; *) yang menaikkan FN *adiak* menjadi subjek gramatikal konstruksi pasif tersebut. Contoh-contoh (5b, c) merupakan konstruksi pasif yang berterima dalam BM. Pada kedua contoh tersebut, FN *kue* yang pada konstruksi dasar berelasi O, pada konstruksi turunan (pasif) dinaikkan ke posisi subjek gramatikal. Hal ini dapat terjadi karena *kue* adalah FN yang tidak dimarkahi oleh preposisi. Ini menunjukkan bahwa hanya relasi O (FN) yang tidak berpreposisi saja yang dapat dinaikkan menjadi subjek gramatikal klausa turunan (pasif). Konstruksi seperti (5d, e) juga berterima dalam BM, namun FNPrep *untuak adik* bukanlah subjek gramatikal konstruksi pasif tersebut. Dengan demikian, argumen pengguna yang berupa FNPrep tidak mengalami proses sintaktis dalam pemasifan. Jika demikian halnya, argumen itu tidak mempunyai sifat-perilaku gramatikal sebagai O dan S, namun

kehadirannya dikehendaki oleh predikat verbalnya. Oleh karena itu argumen FNPrep, yang merupakan argumen pengguna dalam konstruksi benefaktif, adalah relasi OBL dalam BM.

(2) Relasi Oblik Bahasa Minangkabau pada Konstruksi Kausatif Morfologis

Konstruksi kausatif morfologis BM yang utama dan produktif dimarkahi oleh sufiks *an* (pemarkah morfologis lainnya adalah *-i*, *pa-...-an*, dan *pa-...-i*). FNPrep pada konstruksi kausatif morfologis juga merupakan argumen yang kehadirannya bersifat semantis; ini disebut relasi OBL. Mari dicermati contoh-contoh berikut ini.

- (6a) *Uni ma- latak-an galeh di ateh meja.*
Kakak(pr) AKT-letak- KAU gelas di atas meja
'Kakak meletakkan gelas di atas meja'
- (6b) *Galeh di- latak-an (dek) uni di ateh meja.*
Gelas PAS-letak-KAU (oleh) kakak(pr) di atas meja
'Gelas diletakkan oleh kakak di atas meja'
- (6c) *Galeh di- latak-an di ateh meja dek uni.*
Gelas PAS- letak- KAU di atas meja oleh kakak(pr)
'Gelas diletakkan di atas meja oleh kakak'
- (6d) *Di ateh meja galeh di- latak-an dek uni.*
Di atas meja gelas PAS-letak-KAU oleh kakak(pr)
'Di atas meja gelas diletakkan oleh kakak'

Hanya argumen O (FN) tanpa preposisi saja yang dapat dinaikkan menjadi subjek gramatikal konstruksi pasif (lihat 6b,c). Argumen FNPrep *di ateh meja* tidak dapat menduduki fungsi gramatikal subjek pada konstruksi pasif. Seperti pada konstruksi benefaktif di atas, kehadiran FNPrep *di ateh meja* 'di atas meja' dikehendaki oleh verba *malatakan* 'meletakkan', namun secara sintaktis argumen tersebut tidak ikut terlibat dalam pemasifan. Dengan demikian, secara morfosintaktis OBL dalam BM adalah FNPrep; argumen yang dimarkahi oleh preposisi.

(3) Relasi Oblik Bahasa Minangkabau pada Konstruksi Aplikatif-Lokatif

Konstruksi aplikatif BM yang berkenaan dengan lokatif dimarkahi secara morfologis oleh sufiks *-i* pada verbanya. Perhatikan contoh berikut ini.

- (7a) *Mangkuto ma- nyinggah-i kedai kopi.*
Mangkuto AKT-singgah- APL-LOK kedai kopi
'Mangkuto menyinggahi kedai kopi'
- (7b) *Kedai kopi di- singgah-i dek Mangkuto.*
Kedai kopi PAS-singgah-APL-LOK oleh Mangkuto
'Kedai kopi disinggahi oleh Mangkuto'
- (8a) *Kami ma- nanam padi di sawah.*
Kami AKT-tanam padi di sawah
'Kami menanam padi di sawah'
- (8b) *Kami ma- nanam-i sawah padi.*
Kami AKT-tanam-APL-LOK sawah padi
'Kami menanam sawah padi'
- (8c) *Sawah di- tanam-i padi (dek) kami.*
Sawah PAS-tanam-APL-LOK padi (oleh) kami
'Sawah ditanami padi oleh kami'
- (8d) **Di sawah di-tanami-i padi (dek kami).*

Pada (7a) argumen *kadai kopi* pada konstruksi aplikatif tersebut menunjukkan lokatif dan merupakan argumen FN yang tidak berpreposisi. Ternyata argumen FN yang tidak dimarkahi secara morfologis atau pun sintaktis (biasanya dimarkahi oleh preposisi) dapat menduduki fungsi subjek gramatikal pada konstruksi pasif. Argumen yang dimarkahi oleh unsur-unsur gramatikal preposisi seperti pada (8a) tidak dapat dinaikkan fungsinya sebagai subjek gramatikal pada konstruksi pasif (perhatikan (8d) yang tidak berterima secara gramatikal. Jika lokatif *sawah* tidak berpreposisi, maka dapat dinaikkan fungsinya menjadi subjek gramatikal konstruksi pasif. Kenyataan ini memperkuat simpulan terdahulu bahwa relasi OBL dalam BM dimarkahi oleh preposisi; argumen OBL dalam bahasa daerah itu adalah FNPrep yang kehadirannya dikehendaki oleh predikat (verbal) klausa yang bersangkutan.

(4) Relasi Oblik Bahasa Minangkabau pada Klausa Adjektival Perbandingan

Dalam BM, klausa adjektival perbandingan mempunyai argumen yang dimarkahi oleh preposisi. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

(9a) *Bakar labiah caidiak dari (pada) Jidin.*

Bakar lebih cerdas dari (pada) Jidin

'Bakar lebih cerdas dari pada Jidin'

(9b) *Ali paliang bagak di antara kami.*

Ali paling berani di antara kami

'Ali paling berani di antara kami'

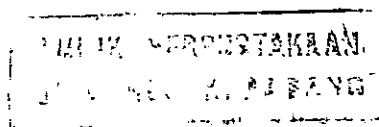
FNPrep yang bergaris bawah pada dua contoh di atas merupakan argumen berelasi OBL karena kehadirannya dikehendaki oleh predikat adjektivalnya. Akan tetapi, FNPrep tersebut tidak terpengaruh oleh proses sintaktis yang terjadi pada klausa adjektival tersebut. Apapun proses adjektival yang diperlakukan terhadap klausa adjektival perbandingan tersebut (misalnya perubahan tingkat perbandingan) argumen yang dimarkahi oleh preposisi tersebut tidak ikut terlibat secara gramatikal. Fungsi gramatikalnya tidak dapat dinaikkan menjadi subjek gramatikal atau objek klausa yang bersangkutan.

D. Simpulan dan Saran

Relasi OBL dalam BM adalah argumen FN yang dimarkahi oleh preposisi (FNPrep). Kehadirannya dikehendaki oleh predikat klausa yang bersangkutan. Argumen yang tidak dimarkahi oleh preposisi bukan merupakan relasi OBL karena dapat (terpengaruh) dalam proses gramatikal, misalnya oleh pemasifan. Argumen FNPrep tidak dapat menduduki fungsi subjek gramatikal klausa pasif, sebagaimana kedudukan tersebut dapat ditempati oleh argumen O (OL atau OTL). Pemeriksaan sifat-perilaku OBL dalam BM tersebut telah dicermati berdasarkan konstruksi aplikatif, kausatif morfologis, dan adjektival perbandingan. Pemeriksaan pada konstruksi aplikatif secara keseluruhan belum diungkapkan dalam makalah ini. Namun demikian, berdasarkan penelaahan makalah ini, dapat diperkirakan bahwa FNPrep pada semua konstruksi aplikatif BM merupakan relasi OBL. Akan tetapi, untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah dan simpulan beralasan, maka pengkajian gramatikal dan semantis yang lebih jauh, dan rinci perihal relasi OBL dalam berbagai konstruksi sintaktis BM perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tipologis dari relasi gramatikal dalam BM. Untuk itu, data,ajian, dan penelaahan dalam makalah ini perlu dicermati lebih jauh dan ditindak lanjuti.

Daftar Pustaka

Alsina, Alex. 1996. *The Role of Argument Structure in Grammar: Evidence from Romance*. Stanford, California: CSLI Publishers.



- Arka, I Wayan. 2002. "Tatabahasa Leksikal-Fungsional: Beberapa Prinsip Dasar dan Tantangannya dalam Penerapannya pada Bahasa-Bahasa Nusantara" (Makalah disajikan pada PELLBA ke-16, 22-23 Juli 2002). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Artawa, I Ketut. 1998. "Ergativity and Balinese Syntax" Part I, II, III, dalam *NUSA* volume 42, 43, 44. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Artawa, I Ketut. 2000. 'Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara' dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (editor: Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Unika Atmajaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Blake, B.J. 1990. *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Butt, M., King, T.H., Nino, M.E., Segond, F. 1999. *A Grammar Writer's Cookbook*. Stanford, California: CSLI Publishers.
- Córnrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djunaidi, Abdul. 2000. 'Tatabahasa Relasional' dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (editor: Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Unika Atmajaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Jufriзал. 2004. 'Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau' (Disertasi belum terbit). Denpasar: Program pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shibatani, M. dan S.A. Thompson. 1996. *Grammatical Constructions: Their Form and Meaning*. Oxford: Clarendon Press.
- Shibatani, M. dan Theodora Bynon (ed.). 1999. *Approaches to Language Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Song, J.J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Limited.

